

ANALISIS KONTEN PEMBERITAAN INTERAKSI MANUSIA-SATWA PREDATOR DI INDONESIA

MEDIA CONTENT ANALYSIS OF HUMAN-PREDATOR INTERACTION IN INDONESIA

Ardiantiono¹, Afrizal Maula Alfarisi¹, Yanuar Ishaq², Rhemawati Wijaya³, Reza Septian⁴, Adhi Nurul Hadi⁵, Rikha Aryanie Surya⁶, & Tutia Rahmi⁷

¹Wildlife Conservation Society-Indonesia Program, Bogor 16128, Indonesia.

²Perkumpulan Tambora Muda Indonesia, Bogor 16153, Indonesia.

³Praktisi komunikasi independen, Jakarta 12950, Indonesia.

⁴Yayasan International Animal Rescue Indonesia, Bogor 16610, Indonesia.

⁵Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser, Medan 20219, Indonesia.

⁶Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Tanggamus 35384, Indonesia.

⁷Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh, Banda Aceh 23232, Indonesia.

* Email : ardiantiono.tjokro@gmail.com

Diterima : 16/11/2021, Direvisi :14/01/2022, Disetujui : 22/06/2022

ABSTRACT

*Media reports on human-predator interaction can influence public attitudes and supports toward wildlife conservation. Negative interactions between humans and wildlife in Indonesia are dominated by two predator species: Sumatran tiger (*Panthera tigris sumatrae*) and saltwater crocodile (*Crocodylus porosus*). This research aims to characterize the patterns of media reporting on human-predator interaction and compare the reporting between tiger and crocodile. Media reports published between 2017-2019 were collected from online mass media using Google News searching tool. Four parameters were used to evaluate the media content: tone, framing, illustration, and objectivity. Reports on human-tiger interaction (HTI; 356 articles) and human-crocodile interaction (HCI; 430 articles) showed similar patterns including dominant negative headline tone, neutral reporting focusing on interaction events, use of neutral-safe illustrations, and objective reporting. Further investigation showed that some aspects of media reporting on HCI differed with HTI. Reporting on HTI incidents used more negative contents and illustrations; and not as comprehensive as HTI reporting. To promote balanced reporting, this research recommends collaboration between practitioners, scientists, and media to increase the media awareness on human-predator interactions and wildlife conservation; to write engaging content; and to increase the roles of practitioners and scientists as writers and sources in mass media.*

Keywords; *media content; mass media; human-wildlife interaction; predator; tolerance*

ABSTRAK

Pemberitaan media massa terhadap kejadian interaksi manusia-satwa predator dapat mempengaruhi sikap hingga dukungan publik untuk konservasi satwa liar. Interaksi negatif manusia-satwa liar di Indonesia paling umum melibatkan dua spesies predator: harimau

sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan buaya muara (*Crocodylus porosus*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten berita interaksi untuk mengidentifikasi pola umum pemberitaan dan membandingkan pemberitaan antara harimau dan buaya. Artikel pemberitaan dikumpulkan dari media massa daring menggunakan pencarian Google News pada periode tahun 2017-2019. Empat parameter yang digunakan dalam penilaian konten pemberitaan yaitu nada berita, bingkai berita, ilustrasi, dan objektivitas. Pemberitaan interaksi manusia-harimau (IMH; 356 artikel) dan interaksi manusia-buaya (IMB; 430 artikel) menunjukkan pola serupa yakni dominasi tajuk bernada negatif sementara isi berita bernada netral dan berfokus pada kronologi kejadian; bingkai peran satwa netral; penggunaan ilustrasi yang netral-aman; dan berita yang objektif. Investigasi lanjut menemukan perbedaan dalam beberapa aspek konten berita IMB dengan IMH. Pemberitaan IMB lebih banyak menggunakan ilustrasi dan isi berita negatif, dan konten artikel tidak sekomprensif IMH. Untuk mendorong pemberitaan yang berimbang, penelitian ini merekomendasikan kolaborasi praktisi, peneliti, dan pihak media untuk meningkatkan pemahaman media terhadap isu interaksi dan konservasi satwa liar, menulis pemberitaan yang menarik pembaca, dan meningkatkan peran aktif praktisi dan peneliti sebagai penulis dan narasumber di media massa.

Kata kunci; konten pemberitaan; media massa; interaksi manusia-satwa liar; satwa predator; toleransi.

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran besar dalam mengomunikasikan kejadian interaksi manusia-satwa liar kepada publik (Bombieri et al., 2018). Pemberitaan oleh media massa seringkali dianggap merefleksikan opini publik (Boissonneault et al., 2005) dan dapat membentuk sikap publik terhadap satwa liar dan konservasinya (Hughes et al., 2020; Sabatier & Huveneers, 2018). Pemberitaan juga dapat memengaruhi pengambilan kebijakan dengan menyuarakan suara pemangku kebijakan seperti dalam kasus penolakan perburuan singa gunung di California (Wolch et al., 1997) atau dorongan pemasangan jaring drum untuk menangkap hiu di Australia Barat (McCagh et al., 2015). Lebih lanjut, informasi dari media massa dapat digunakan untuk memahami pola dan tren interaksi manusia-satwa liar yang terjadi di suatu wilayah (Athreya et al., 2015; CrocBITE, 2020).

Interaksi negatif manusia dengan satwa predator seringkali menarik perhatian media massa, terutama ketika melibatkan spesies terancam, korban manusia, dan serangan fatal (Bombieri et al., 2018; Papworth et al., 2015). Sebagai contoh, kajian media terhadap interaksi manusia dengan ragam spesies seperti beruang grizzly di Amerika Utara (Hughes et al., 2020), serigala di Amerika, macan tutul di India (Bhatia et al., 2013), dan hiu di Australia (McCagh et al., 2015) menemukan bahwa serangan satwa terhadap manusia mendapatkan liputan yang lebih intensif dari media. Pemberitaan interaksi negatif ini umumnya bersifat sensasional, emosional, menggunakan nada dan diksi negatif, dan episodik atau berfokus pada kejadian spesifik (Delibes-Mateos, 2020; Hughes et al., 2020; Jacobson et al., 2012). Artikel berita dengan karakter di atas dapat meningkatkan rasa takut dan persepsi resiko pembaca terhadap satwa predator (Muter et al., 2009). Di sisi lain, pemberitaan yang berimbang dan komprehensif tentang penyebab interaksi dan mitigasinya dapat meningkatkan kesadaran dan toleransi terhadap satwa (Bhatia et al., 2013; Rust, 2015). Sebagai contoh, Hathaway et al. (2017) melaporkan intervensi berupa pelatihan jurnalistik di Mumbai, India, secara signifikan merubah pemberitaan interaksi manusia-macan tutul menjadi lebih positif: terjadi penurunan pemberitaan macan tutul sebagai pelaku serangan

(94 menjadi 71 artikel; sebelum dan sesudah intervensi) dan peningkatan berita yang membahas solusi dari interaksi negatif (16 menjadi 29 artikel).

Peluang pembaca berita berinteraksi langsung dengan satwa relatif kecil terutama jika mereka tinggal jauh dari habitat satwa seperti perkotaan (Jacobson et al., 2012). Oleh karena itu, mereka bergantung pada media untuk membangun sikap dan toleransi terhadap satwa (Jacobson et al., 2012; Wolch et al., 1997). Sikap yang negatif dan toleransi yang rendah dapat berujung pada menurunnya dukungan konservasi dan eksekusi satwa yang terlibat dan sebaliknya (Marchini & Macdonald, 2012; St. John et al., 2018).

Di Indonesia, kejadian interaksi negatif manusia-satwa predator paling umum melibatkan dua spesies terancam yaitu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan buaya muara (*Crocodylus porosus*). Kedua satwa ini memiliki karakteristik interaksi yang serupa yakni tren konflik yang meningkat dan menyebabkan korban manusia (CrocBITE, 2020; Kartika, 2017; Lubis et al., 2020). Peningkatan interaksi negatif manusia dengan kedua satwa ini dipengaruhi oleh ragam faktor seperti degradasi habitat, penurunan mangsa, dan meningkatnya aktivitas manusia di wilayah distribusi satwa (Achmad et al., 2021; Prayitno & Ichsan, 2021; Zamzami et al., 2021). Perbedaan utama dari kedua spesies ini adalah perhatian publik. Harimau sumatera dikenal sebagai satwa karismatik yang menjadi ikon konservasi, sementara buaya mendapatkan perhatian yang relatif lebih rendah dan seringkali diasosiasikan sebagai satwa berbahaya (Macdonald et al., 2015; Manfredi, 2008; Smith et al., 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten pemberitaan interaksi manusia-satwa predator harimau sumatera dan buaya muara di Indonesia, yang sejauh pengetahuan kami belum tersedia informasinya. Kami menganalisis artikel berita menggunakan kombinasi parameter nada berita, bingkai berita, ilustrasi, dan objektivitas (detail di bagian metode) untuk mengidentifikasi pola umum pemberitaan dan membandingkan pemberitaan antara harimau dan buaya. Kami mengkaji konten berita dari media massa daring karena arus penyebaran informasi yang cepat (Nanni et al., 2020) dan jumlah penduduk Indonesia yang mengakses informasi berita secara daring telah mencapai angka 126 juta pembaca di tahun 2019 (BPS, 2020).

METODE

Kami mengumpulkan artikel berita mengenai interaksi manusia-harimau (IMH) dan manusia-buaya (IMB) periode tahun 2017-2019 melalui pencarian Google News. Kata kunci "harimau", "sumatera", "serangan", "manusia", dan "konflik" digunakan untuk pencarian IMH dan "buaya", "serangan", "manusia", dan "konflik" untuk IMB. Pencarian dilakukan untuk setiap periode satu tahun dan kami menyelesaikan pencarian ketika tidak ada berita relevan di tiga halaman pencarian Google News berikutnya.

Kami melakukan ulasan awal dengan membaca judul dan isi berita untuk melihat relevansi dengan kejadian IMH dan IMB. Kami merujuk pada pemberitaan empat tipe interaksi: 1) satwa masuk ke pemukiman, 2) satwa terjerat/terluka, 3) serangan satwa ke ternak, dan 4) serangan satwa ke manusia berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/MENHUT-II/2008 (2008). Kami mengunduh artikel berita yang relevan dan melakukan penilaian terhadap empat

parameter pemberitaan yakni nada (tajuk dan isi), bingkai (topik dominan dan peran satwa), ilustrasi, dan objektivitas. Detail keempat parameter yang dinilai adalah sebagai berikut:

Nada merupakan indikasi sikap publik terhadap suatu isu (Dayer et al., 2017). Kami mengkategorikan nada tajuk dan isi berita menjadi negatif, netral, dan positif berdasarkan pendekatan Dayer et al. (2017). **Nada tajuk:** Nada negatif digunakan ketika tajuk berisi konten yang menyudutkan dan menyalahkan predator, atau menggunakan diksi negatif seperti “konflik”, “seram”, “bahaya”, dan “serang” (detail daftar diksi baca Liu et al. 2005 dan Wahid & Azhari 2016). Nada netral ketika tajuk menyampaikan fakta kejadian seperti “buaya memangsa ternak di desa”. Nada positif ketika tajuk berisi konten yang menyanjung atau mempromosikan konservasi satwa seperti “pentingnya hidup berdampingan dengan harimau”. **Nada isi:** Nada negatif digunakan ketika berita dominan menyalahkan predator atau menyampaikan konten sadis/negatif secara berulang. Nada netral ketika berita menyampaikan kejadian sesuai fakta. Nada positif ketika berita dominan menyanjung dan mempromosikan konservasi satwa.

Bingkai adalah cara pandang pemberitaan dalam menyeleksi isu dan menyampaikan berita (Entman, 1993). **Bingkai dominan:** Kami membuat empat kategori topik yang dominan dilaporkan dalam berita interaksi yakni: 1) kejadian (kronologi interaksi), 2) penyebab (apa yang mendorong interaksi terjadi), 3) dampak (dampak material dan imaterial pasca interaksi), dan 4) mitigasi (upaya untuk mengurangi dampak atau mencegah interaksi terjadi kembali). Topik yang tidak termasuk dalam empat kategori tersebut akan dikategorikan ke topik “lainnya”. **Bingkai peran:** Kami mengidentifikasi peran satwa dalam pemberitaan yang diadaptasi dari Muter et al. (2009). Kami menggunakan tiga kategori yakni: 1) pelaku (satwa diposisikan aktif dan sadar melakukan interaksi), 2) netral (satwa diposisikan sesuai kejadian), dan 3) korban (satwa diposisikan untuk menarik simpati).

Ilustrasi. Kami melakukan penilaian terhadap ilustrasi atau foto yang ditampilkan di dalam artikel. Kami membangun tiga kategori yakni grafik, netral, dan aman berdasarkan kriteria Bombieri et al. (2018). Ilustrasi dikategorikan grafik atau eksplisit ketika menimbulkan emosi khawatir, takut, atau marah dengan menampilkan: 1) satwa menyerang atau dalam posisi agresif, 2) “senjata” satwa seperti taring dan cakar dalam posisi dekat, dan 3) kondisi korban (luka, jasad). Ilustrasi netral ketika menampilkan satwa dalam posisi normal (berjalan, berdiri, berenang) atau lokasi kejadian (hutan, sungai). Ilustrasi aman ketika menyampaikan pesan interaksi di bawah kendali dengan menampilkan: 1) satwa tertangkap atau terbunuh, 2) petugas berwenang di lokasi kejadian, 3) upaya mitigasi seperti patroli atau pawang beraksi, atau 4) peralatan mitigasi seperti kotak perangkap. Jika terdapat lebih dari satu ilustrasi dalam berita, kami memilih ilustrasi dengan bobot paling besar dengan urutan grafik > aman > netral.

Objektivitas merefleksikan akurasi pemberitaan dengan sudut pandang berimbang tanpa bias penulis (McQuail, 2010). Kami menggunakan tujuh indikator objektivitas berdasarkan McQuail (2010), yaitu: 1) faktualitas kejadian (kejadian benar terjadi), 2) kelengkapan informasi (memenuhi 5W 1H; *what, when, who, where, why, and how*), 3) akurasi pemilihan narasumber (narasumber relevan dengan kejadian), 4) relevansi tajuk-isi, 5) ketidakberpihakan (penggunaan dua perspektif atau lebih dalam berita), 6) non-evaluatif (tidak menampilkan opini penulis), dan 7) tersedianya data pendukung (statistik, gambar). Setiap indikator yang terpenuhi mendapatkan

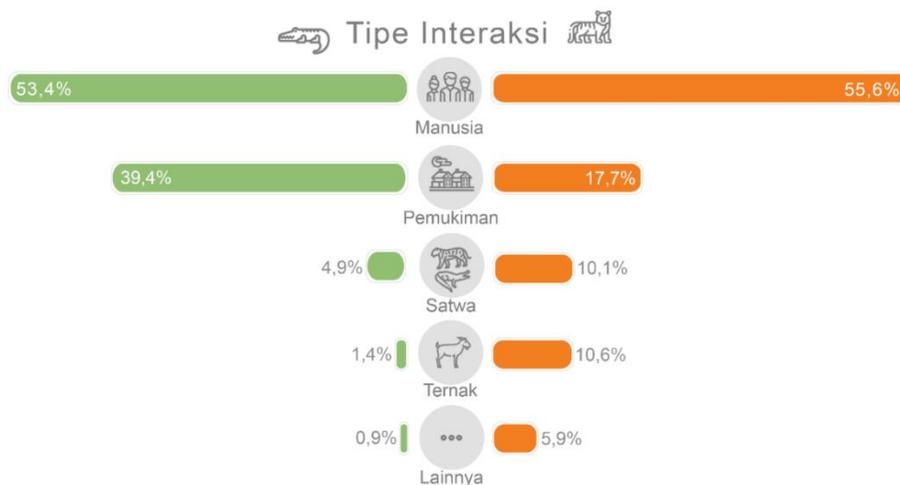
nilai 1, dengan total nilai maksimal adalah 7. Sebuah berita dianggap objektif jika mendapat nilai total di atas 5 atau di atas 70% dari total nilai.

Sebelum penilaian, penulis AR, RS, RW, dan YI melakukan evaluasi independen terhadap 20 sampel berita untuk masing-masing pemberitaan IMH dan IMB yang dilanjutkan dengan diskusi terpadu untuk verifikasi dan penyamaan persepsi. Pasca penilaian, kami melakukan uji statistik perbandingan untuk melihat perbedaan konten pemberitaan IMH dan IMB. Uji perbedaan chi square (X^2 test) digunakan untuk membandingkan frekuensi tipe interaksi, nada, bingkai, dan ilustrasi pemberitaan. Uji student t digunakan untuk membandingkan rerata total nilai objektivitas antar spesies.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebanyak 356 artikel berita IMH dan 430 artikel berita IMB telah dikumpulkan dan dinilai dalam kajian ini. Frekuensi pemberitaan berdasarkan tipe interaksi berbeda signifikan antara kedua spesies (X^2 test; p-value < 2.2×10^{-16}). Tipe interaksi satwa menyerang manusia paling banyak dilaporkan dengan proporsi lebih dari 50% untuk pemberitaan IMH dan IMB. Tipe interaksi dominan berikutnya meliputi satwa memasuki pemukiman, satwa terjerat/terluka, pemangsa ternak, dan tipe lainnya. Pemberitaan IMB intensif membahas tipe interaksi satwa di pemukiman, sementara sejumlah pemberitaan IMH fokus pada tipe interaksi lainnya.



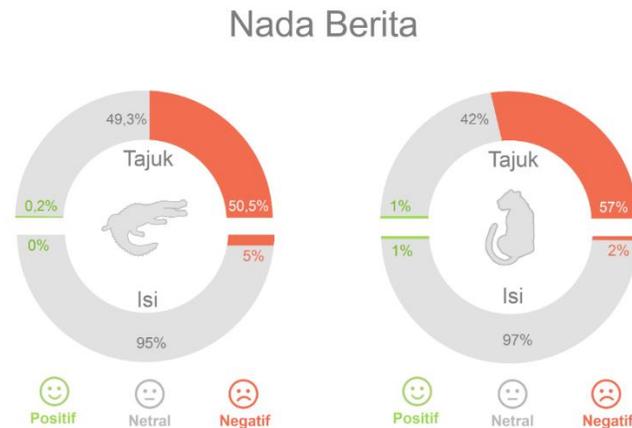
Gambar 1. Perbandingan persentase pemberitaan IMH dan IMB untuk tiap tipe interaksi.

Figure 1: Percentage comparison between HTI and HCI type of interactions.

Nada pemberitaan. Hasil penilaian nada tajuk menunjukkan pemberitaan IMH dan IMB relatif serupa (X^2 test; p-value = 0,0505) dan didominasi oleh nada negatif dengan pemilihan diksi seperti “terkam”, “tewas” dan “serang”. Lebih dari 50% tajuk pemberitaan bernada negatif (contoh tajuk: “Diterkam Harimau, Sudirman Tewas Mengenaskan” dan “WASPADA!!!! Teror Buaya Belum Berakhir”), sedangkan sisanya bernada netral (contoh: “Buaya Rawa dan Danau

Bermunculan di DAS Mentaya”). Hanya kurang dari 1% berita IMH yang bernada positif (contoh: “*Inyiak* dalam Kearifan Lokal Minangkabau”).

Hasil penilaian isi berita menunjukkan nada pemberitaan terkait IMH dan IMB berbeda signifikan (X^2 test; p-value = 0,0015). Sebagian besar isi berita bernada netral, dengan proporsi lebih dari 90% di masing-masing pemberitaan. Namun, persentase isi berita IMB dengan nada negatif lebih besar dibandingkan IMH, sementara nada positif hanya terdapat dalam pemberitaan IMH.

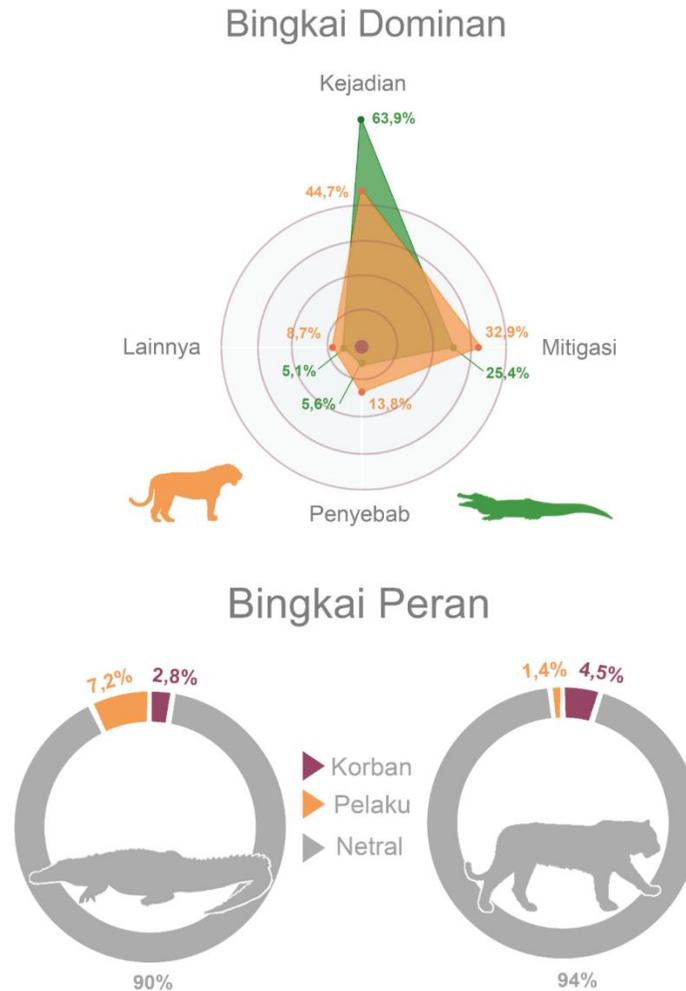


Gambar 2. Perbandingan persentase nada tajuk dan isi berita IMH dan IMB.

Figure 2: Percentage comparison between HTI and HCI headline and content tones.

Bingkai pemberitaan. Bingkai konten dominan pemberitaan berbeda signifikan antara IMH dan IMB (X^2 test; p-value = 1.6×10^{-7}). Artikel berita kedua spesies didominasi oleh bingkai episodik yang membahas kronologi kejadian diikuti oleh mitigasi, penyebab, dan lainnya. Bingkai episodik paling umum dibahas untuk pemberitaan IMB sedangkan bingkai lainnya (contoh penegakan hukum dan dampak interaksi) lebih banyak dibahas dalam berita IMH.

Ditemukan juga perbedaan signifikan antara bingkai peran satwa (X^2 test; p-value = 0.0003). Kedua spesies sama-sama paling banyak ditempatkan dalam posisi netral (contoh: korban diserang oleh harimau ketika memanen getah”), yaitu terlibat dalam interaksi tapi tidak diposisikan sebagai faktor pemicu atau korban. Pemberitaan IMB lebih sering menempatkan buaya sebagai pelaku (contoh: “buaya sudah mengintai korban sejak awal”) sementara pemberitaan IMH lebih umum melaporkan harimau dalam posisi sebagai korban (contoh: “harimau dalam kondisi kurus dan lemah karena jerat dan butuh pertolongan”).

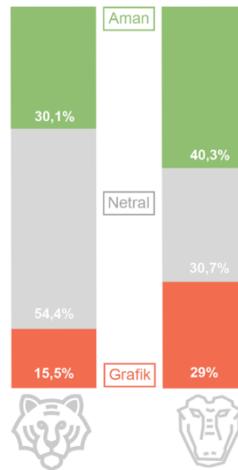


Gambar 3. Perbandingan persentase pemberitaan IMH dan IMB dengan bingkai dominan (gambar atas) dan bingkai peran (gambar bawah).

Figure 3: Percentage comparison between HTI and HCI dominant (top) and species role (bottom) framing.

Ilustrasi pemberitaan. Penggunaan ilustrasi dalam pemberitaan IMH dan IMB menunjukkan perbedaan signifikan (X^2 test; p -value = 8.043×10^{-11}). Pemberitaan IMB didominasi oleh ilustrasi aman yang menampilkan upaya mitigasi, seperti kondisi buaya tertangkap atau petugas berpatroli. Sedangkan mayoritas pemberitaan IMH memakai ilustrasi netral seperti gambar harimau dan lokasi kejadian di hutan atau kebun. Pada kedua spesies, sejumlah berita menggunakan ilustrasi grafik (15-29%) yang memberikan kesan negatif, seperti gambar korban manusia atau satwa dalam posisi agresif.

Ilustrasi



Gambar 4. Perbandingan persentase kategori ilustrasi dalam pemberitaan IMH dan IMB.

Figure 4: Percentage comparison between HTI and HCI illustration type.

. Rerata objektivitas pemberitaan IMH secara signifikan lebih tinggi dibandingkan IMB (Student t test; p-value = 6.855×10^{-11}). Secara keseluruhan, pemberitaan IMH dan IMB memenuhi standar objektivitas dengan rerata total $5,52 \pm 0,85$ (SD) dan IMH $5,88 \pm 0,71$ (SD). Dua indikator objektivitas yang seringkali tidak dipenuhi dalam pemberitaan kedua spesies yakni ketidakberpihakan (~60%) dan non-evaluatif (~50%).

PEMBAHASAN

Mencapai koeksistensi antara manusia-satwa liar merupakan salah satu tujuan besar konservasi, tapi sulit dicapai jika interaksi negatif terus terjadi dan menimbulkan kerugian bagi kedua pihak (Dickman, 2010). Konservasi satwa predator secara khusus lebih menantang karena kelompok satwa ini menghadapi resiko kepunahan terbesar akibat tekanan antropogenik seperti konversi habitat, penurunan ketersediaan pakan, dan perburuan (Cardillo et al., 2008; Ripple et al., 2017). Manusia memiliki kecenderungan untuk menampilkan sikap negatif terhadap predator karena interaksi keduanya dapat memunculkan persepsi resiko yang menurunkan toleransi (Frank, 2016). Persepsi kolektif semacam ini dapat teramplifikasi jika media massa terus memberitakan interaksi manusia-satwa predator dengan negatif.

Pola pemberitaan interaksi manusia-predator

Pemberitaan IMH dan IMB menunjukkan pola serupa yakni dominasi tajuk bernada negatif sementara isi bernada netral; bingkai konten berfokus pada kronologi kejadian dan peran satwa netral; ilustrasi yang netral-aman; dan berita objektif. Tajuk interaksi umumnya ditulis secara sensasional untuk menarik perhatian pembaca (Hughes et al., 2020). Sebagai contoh, diksi konflik (definisi KBBI: percekocokan, perselisihan, pertentangan) banyak digunakan untuk merujuk

pada kejadian satwa melintas di perkebunan, hutan, dan sungai yang jauh dari pemukiman walaupun tidak ada ancaman nyata satwa terhadap masyarakat (contoh: "Habitat Rusak, Harimau Berkonflik dengan Manusia di Sumatera Selatan"). Tajuk dramatis dengan diksi negatif berulang banyak ditampilkan terutama untuk kejadian serangan terhadap manusia seperti "MENGERIKAN, Buaya Raksasa Makan Manusia, saat Perutnya Dibelah Ditemukan...".

Kejadian serangan manusia, walaupun relatif jarang, mendapatkan banyak liputan dan diberitakan secara berseri sejak awal kejadian hingga satwa tertangkap atau terbunuh. Pemberitaan berulang dengan nada negatif dapat memengaruhi sikap publik dengan memberi kesan bahwa kejadian serangan manusia umum terjadi dan meningkatkan persepsi bahaya terhadap satwa predator (Bombieri et al., 2018; Hughes et al., 2020; Muter et al., 2009).

Hampir seluruh isi pemberitaan IMH dan IMB disampaikan secara netral dengan fokus pada konten kronologi kejadian tanpa menempatkan satwa dalam peran aktif di berita. Hal ini tampak berkaitan dengan sifat pemberitaan daring yang mengedepankan penyampaian informasi secara cepat sehingga penulis fokus menyampaikan kejadian dari laporan yang ada tanpa banyak menambahkan opini di tulisan (Tewksbury & Rittenberg, 2012). Sebagian berita juga disampaikan secara berimbang dengan mengangkat pandangan dari pihak otoritas seperti Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan taman nasional yang umumnya menyampaikan informasi interaksi secara netral dengan pesan mitigasi dan konservasi satwa.

Penggunaan ilustrasi dalam pemberitaan interaksi terhitung baik dengan mengedepankan kesan netral dan interaksi di bawah kendali (aman). Ilustrasi grafik ditampilkan dalam sekitar 20% pemberitaan. Persentase ini lebih rendah dibandingkan kajian serupa oleh Bombieri et al. (2018) yang menemukan ilustrasi grafik dalam ~37% pemberitaan interaksi predator oleh media berbahasa Inggris. Namun, perlu dicatat bahwa ilustrasi dapat menarik emosi yang dalam dari pembaca, melebihi stimulus tulisan (Cuthbert et al. 1996; Straka et al. 2020). Tampilan gambar grafik dalam beberapa pemberitaan IMH dan IMB yang eksplisit menampilkan kondisi korban manusia yang termutilasi atau luka di sekujur tubuh, dapat secara signifikan menimbulkan rasa takut dan persepsi resiko walaupun hanya sekali terlihat (Bombieri et al., 2018; Sabatier & Huveneers, 2018).

Pemberitaan IMH dan IMB telah memenuhi standar pemberitaan yang objektif tetapi indikator ketidakberpihakan dan non-evaluatif seringkali tidak dipenuhi dalam pemberitaan. Pemberitaan sepihak dapat disebabkan oleh kebutuhan untuk menyampaikan informasi yang cepat sehingga jurnalis umumnya menggunakan pandangan satu narasumber (contoh kepolisian, korban, atau masyarakat untuk kronologis kejadian), tanpa menggali perspektif dari narasumber lainnya seperti peneliti atau praktisi untuk menjelaskan kenapa interaksi terjadi (McQuail, 2010; Tewksbury & Rittenberg, 2012).

Pemberitaan dengan opini jurnalis banyak ditampilkan terutama di tajuk berita. Penggunaan opini untuk meningkatkan kesan dramatis dan sensasional umum digunakan untuk menarik perhatian pembaca (Dayer et al., 2017; Hughes et al., 2020). Jurnalis juga dapat menuliskan opini yang dianggap mewakili sikap publik (Wolch et al., 1997). Sebagai contoh, tajuk berita yang menyoroti bahaya predator merefleksikan sikap publik yang memandang satwa tersebut sebagai satwa berbahaya.

Perbandingan pemberitaan IMH dan IMB

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan konten pemberitaan antara harimau dan buaya. Hal ini disebabkan oleh perhatian publik yang berbeda terhadap kedua spesies. Harimau merupakan spesies karismatik yang paling banyak mendapatkan perhatian di dunia konservasi, termasuk di Indonesia (Macdonald et al., 2015; Smith et al., 2012).

Isi pemberitaan IMH lebih komprehensif dibandingkan IMB karena dua hal. Pertama, kasus IMH terbatas di Sumatera dan relatif lebih sedikit dibandingkan IMB yang tersebar di seluruh Indonesia. Kedua, pemberitaan IMH banyak mendapatkan perhatian dan hampir seluruh kejadian IMH diliput secara masif dan kontinu. Contohnya kasus serangan oleh harimau bernama Enim yang menewaskan tujuh warga di Sumatera Selatan; pemberitaan dilakukan sejak kasus pertama di bulan Desember 2019 hingga Enim tertangkap di bulan Januari 2020. Hal ini mendorong pemberitaan yang lebih komprehensif karena berfokus pada rangkaian kejadian interaksi manusia-harimau Enim yang disampaikan dari berbagai sudut pandang (isi berita netral) dengan mengangkat bingkai dominan seperti mitigasi dan penyebab interaksi, serta konservasi harimau.

Sejumlah pemberitaan IMH juga menempatkan harimau dalam posisi korban seperti kasus harimau Batua yang terjerat dan harus diamputasi empat jari kaki kanan depannya di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung. Pemberitaan harimau Batua ini seringkali menggunakan narasi simpatik seperti membahas kondisi Batua yang cacat, kisah rehabilitasi Batua di lembaga konservasi, dan peluang dia bertahan di alam jika dilepasliarkan kembali. Pemberitaan dengan narasi ini menggunakan konsep antropomorfik yang memberikan atribut kemanusiaan kepada harimau, seperti harimau bisa merasakan sakit dan takut untuk menarik simpati pembaca (Serpell, 2003). Pemberian atribut kemanusiaan ini banyak digunakan dalam kampanye konservasi spesies karismatik untuk menarik dukungan konservasi (Smith et al., 2012; Verissimo et al., 2011)

Pola pemberitaan IMH tersebut kontras dengan liputan IMB yang banyak menggunakan ilustrasi dan konten grafik (nada isi berita negatif) seperti membahas kondisi tragis korban secara berulang dengan memosisikan buaya sebagai pelaku. Perhatian terhadap konservasi buaya tidaklah setinggi harimau karena mereka tidak seterancam harimau dan kasus IMB yang lebih tinggi dan menyebar di seluruh Indonesia (Brackhane et al., 2018; Sergio et al., 2008; Wallace et al., 2011). Selain itu, pemberitaan dapat dipengaruhi oleh persepsi emosional yang melihat buaya sebagai satwa predator dengan manusia sebagai mangsa potensial (Jacobs, 2009).

Walaupun harimau juga merupakan satwa predator, mereka memiliki atribut yang disenangi publik dan mengurangi kesan berbahaya seperti rambut yang lebat, warna yang terang, dan perilaku seperti kucing domestik yang akrab dengan manusia (Driscoll et al., 2009; E. A. Macdonald et al., 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran umum pemberitaan IMH dan IMB oleh media massa daring di Indonesia. Kajian ini memiliki kelebihan karena menggunakan empat kriteria analisis

konten pemberitaan, sementara studi serupa umumnya menggunakan satu atau dua kriteria. Ke depannya, kami mendorong agar dilaksanakannya penelitian lanjutan untuk topik ini dengan mengakomodir beberapa batasan dalam penelitian ini.

Pertama, kajian konten pemberitaan secara kualitatif dapat melengkapi informasi dari analisis kuantitatif kajian ini dengan memberikan informasi komprehensif terkait gaya penulisan, pandangan penulis, dan tujuan penulisan berita (Mayring, 2004). Kedua, kajian pemberitaan dapat diperluas untuk spesies lain dan fokus tidak hanya pada tema interaksi, tapi juga konservasi satwa yang umumnya menggunakan nada positif (Dayer et al., 2017).

Ketiga, penelitian ini menggunakan asumsi bahwa pemberitaan interaksi merefleksikan dan memengaruhi sikap publik. Penelitian berikut dapat mengukur pengaruh atau dampak dari masing-masing parameter pemberitaan (nada, bingkai, ilustrasi dan objektivitas) terhadap sikap publik, misalnya melalui survei sosial (Sabatier & Huveneers, 2018). Informasi ini dapat membantu jurnalis dalam menentukan parameter yang harus diperkuat untuk pemberitaan interaksi yang lebih berimbang. Keempat, perilaku seseorang dipengaruhi tidak hanya oleh sikap, tapi juga faktor sosial dan psikologi lainnya (Dickman et al., 2013; St John et al., 2013). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk kontribusi media dalam membentuk perilaku seseorang terkait konservasi satwa liar.

Kolaborasi erat antara praktisi dan peneliti konservasi (pemerintah, universitas, dan lembaga swadaya masyarakat) dengan media hendaklah dibangun untuk mendorong pemberitaan yang dapat mendukung konservasi satwa liar (Bombieri et al., 2018; Dayer et al., 2017; Hughes et al., 2020). Kami melihat adanya kebutuhan untuk mengurangi pemberitaan dengan tajuk negatif dan sensasional serta pemberitaan yang berimbang dan komprehensif yang tidak berfokus pada kejadian saja. Terdapat empat rekomendasi yang dapat dilakukan ke depannya.

Pertama, penyadartahuan dan peningkatan kapasitas kepada media dapat diberikan untuk meningkatkan pemahaman terkait interaksi manusia-satwa predator dan isu konservasi satwa liar. Pelatihan jurnalistik konservasi dapat diberikan kepada jurnalis untuk mengurangi liputan negatif dan meningkatkan pemberitaan informatif yang menekankan pada mitigasi interaksi (Hathaway et al., 2017). Penyadartahuan isu konservasi perlu melibatkan tidak hanya jurnalis, tapi juga editor hingga pemimpin redaksi media yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan narasi pemberitaan.

Kedua, praktisi dan peneliti perlu meningkatkan peran serta mereka sebagai narasumber pemberitaan. Kontribusi sebagai narasumber penting dalam verifikasi dan meredakan kekhawatiran publik dengan menyampaikan fakta dan data yang menjelaskan penyebab interaksi dan rekomendasi upaya mitigasi. Komunikasi satu pintu kepada media dapat dibangun untuk memberikan keterangan terpusat terkait interaksi manusia-predator, misalnya melalui rilis pers atau melalui media sosial resmi dan aplikasi pesan seperti Whatsapp Group yang terhubung dengan media. Selain itu, pelatihan komunikasi publik dapat diberikan kepada praktisi dan peneliti agar menguasai kemampuan komunikasi yang baik untuk memberikan keterangan yang berimbang dan segera jika dihubungi jurnalis.

Ketiga, praktisi dan peneliti konservasi perlu lebih aktif terlibat dalam menulis pemberitaan interaksi manusia-satwa liar dan konservasi di media massa. Peran praktisi dan peneliti dalam penulisan kolom opini masih terbatas (Ekayani et al., 2016; Ladle et al., 2005). Tulisan opini dapat menjadi medium efektif untuk mempromosikan koeksistensi dengan menyampaikan data faktual di lapangan dan rekomendasi mitigasi karena umumnya dibaca oleh pemangku kebijakan (Boissonneault et al., 2005; Wolch et al., 1997). Peningkatan kapasitas penulisan artikel populer dapat diberikan oleh pihak media kepada praktisi dan peneliti.

Keempat, pemberitaan interaksi ke depan dapat memanfaatkan pola pemberitaan saat ini yang seringkali menggunakan tajuk sensasional dan ilustrasi untuk kepentingan kampanye konservasi satwa liar. Penggunaan tajuk yang menarik yang mendukung konservasi dapat digunakan untuk menarik perhatian publik agar membaca artikel berita (contoh: "Lima alasan kita harus melestarikan harimau!"), sementara penggunaan ilustrasi yang menarik (contoh: gambar induk harimau bermain dengan anaknya di hutan) dapat menggugah emosi pembaca.

Interaksi manusia-satwa predator akan tetap terjadi ke depannya sehingga pemberitaan perlu diarahkan untuk mendorong koeksistensi. Kami percaya kolaborasi dengan media adalah keharusan untuk menghindari intoleransi akibat pemberitaan sensasional yang cenderung memojokkan satwa. Peliputan, pengolahan dan penyampaian berita yang berimbang akan memberikan informasi secara luas dari berbagai sumber dan sudut kepentingan, sehingga mencerdaskan khalayak yang konsumsinya. Narasi yang lebih positif dengan memberikan gambaran holistik interaksi manusia-satwa predator diharapkan dapat mendorong masyarakat agar memiliki pandangan baru yang menuntun pada sikap dan aksi yang lebih bijak ketika berinteraksi dengan satwa predator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada William Marthy dan Muhammad Irfansyah Lubis untuk masukan dan ulasan yang diberikan selama penyusunan kajian ini. Terima kasih kepada Firdaus Rahman dan Tarmizi yang telah membantu memperkaya bagian diskusi naskah ilmiah ini dengan berbagi pengalaman di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, E., Kurniawan, A., & Lestari, Y. (2021). Analisis spasial sebaran lahan kritis di KPHP Unit Xii Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Belantara*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.29303/jbl.v4i2.820>
- Athreya, V., Srivathsa, A., Puri, M., Karanth, K. K., Kumar, N. S., & Karanth, K. U. (2015). Spotted in the news: Using media reports to examine leopard distribution, depredation, and management practices outside protected areas in southern India. *PLoS ONE*, 10(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0142647>
- Bhatia, S., Athreya, V., Grenyer, R., & MacDonald, D. W. (2013). Understanding the role of representations of human-leopard conflict in Mumbai through media-content analysis.

- Conservation Biology*, 27(3), 588–594. <https://doi.org/10.1111/cobi.12037>
- Bhatia, Saloni, Athreya, V., Grenyer, R., & Macdonald, D. W. (2013). Understanding the Role of Representations of Human-Leopard Conflict in Mumbai through Media-Content Analysis. In *Conservation Biology* (Vol. 27, Issue 3, pp. 588–594). <https://doi.org/10.1111/cobi.12037>
- Boissonneault, M.-F., Gladstone, W., Scott, P., & Cushing, N. (2005). Grey nurse shark human interactions and portrayals: A study of newspaper portrayals of the grey nurse shark from 1969-2003. *Electronic Green Journal*, 1(22).
- Bombieri, G., Nanni, V., Delgado, M. del M., Fedriani, J. M., López-Bao, J. V., Pedrini, P., & Penteriani, V. (2018). Content analysis of media reports on predator attacks on humans: Toward an understanding of human risk perception and predator acceptance. *BioScience*, 68(8), 1–8. <https://doi.org/10.1093/biosci/biy072>
- BPS. (2020). Statistik telekomunikasi Indonesia 2019. In BPS. Badan Pusat Statistik.
- Brackhane, S., Webb, G., Xavier, F. M. E., Gusmao, M., & Pechacek, P. (2018). When conservation becomes dangerous: Human-Crocodile conflict in Timor-Leste. *Journal of Wildlife Management*, 82(7), 1332–1344. <https://doi.org/10.1002/jwmg.21497>
- Cardillo, M., MacE, G. M., Gittleman, J. L., Jones, K. E., Bielby, J., & Purvis, A. (2008). The predictability of extinction: Biological and external correlates of decline in mammals. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 275(1641), 1441–1448. <https://doi.org/10.1098/rspb.2008.0179>
- CrocBITE. (2020). *The worldwide crocodylian attack database*. Big Gecko. <http://www.crocodile-attack.info>
- Cuthbert, B. N., Bradley, M. M., & Lang, P. J. (1996). Probing picture perception: Activation and emotion. In *Psychophysiology* (Vol. 33, Issue 2, pp. 103–111). <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1996.tb02114.x>
- Dayer, A. A., Williams, A., Cosbar, E., & Racey, M. (2017). Blaming threatened species: media portrayal of human–wildlife conflict. *Oryx*, 1–8. <https://doi.org/10.1017/S0030605317000783>
- Delibes-Mateos, M. (2020). Wolf media coverage in the region of castilla y León (Spain): Variations over time and in two contrasting socio-ecological settings. *Animals*, 10(4), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ani10040736>
- Dickman, A. J. (2010). Complexities of conflict: The importance of considering social factors for effectively resolving human-wildlife conflict. *Animal Conservation*, 13(5), 458–466. <https://doi.org/10.1111/j.1469-1795.2010.00368.x>
- Dickman, A. J., Marchini, S., & Manfredo, M. (2013). The importance of the human dimension in addressing conflict with large carnivores. In D. W. Macdonald & K. J. Willis (Eds.), *Key Topics in Conservation Biology* (2) (Vol. 2, pp. 110–126). Oxford University Press.
- Driscoll, C., Macdonald, D. W., & O'Brien, S. J. (2009). From wild animals to domestic pets, an evolutionary view of domestication. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 106(1), 9971–9978.
- Ekayani, M., Nurrochmat, D. R., & Darusman, D. (2016). The role of scientists in forest fire media discourse and its potential influence for policy-agenda setting in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 68, 22–29. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2015.01.001>

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Frank, B. (2016). Human–wildlife conflicts and the need to include tolerance and coexistence: An introductory comment. *Society and Natural Resources*, 29(6), 738–743. <https://doi.org/10.1080/08941920.2015.1103388>
- Hathaway, R. S., Bryant, A. E. M., Draheim, M. M., Vinod, P., Limaye, S., & Athreya, V. (2017). From fear to understanding: Changes in media representations of leopard incidences after media awareness workshops in mumbai, India. *Journal of Urban Ecology*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.1093/jue/jux009>
- Hughes, C., Foote, L., Yarmey, N. T., Hwang, C., Thorlakson, J., & Nielsen, S. (2020). From human invaders to problem bears: A media content analysis of grizzly bear conservation. *Conservation Science and Practice*, 2(4), 1–11. <https://doi.org/10.1111/csp2.176>
- Jacobs, M. H. (2009). Why do we like or dislike animals? *Human Dimensions of Wildlife*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/10871200802545765>
- Jacobson, S. K., Langin, C., Carlton, J. S., & Kaid, L. L. (2012). Content analysis of newspaper coverage of the florida panther. *Conservation Biology*, 26(1), 171–179. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2011.01750.x>
- Kartika, E. C. (2017). *Spatio-temporal patterns of human-tiger conflicts in Sumatra 2001-2016*.
- Ladle, R. J., Jepson, P., & Whittaker, R. J. (2005). Scientists and the media: The struggle for legitimacy in climate change and conservation science. *Interdisciplinary Science Reviews*, 30(3), 231–240. <https://doi.org/10.1179/030801805X42036>
- Liu, B., Hu, M., & Cheng, J. (2005). Opinion observer: analyzing and comparing opinions on the Web. *Proceedings of the 14th International Conference on World Wide Web*, 342–351. <http://dl.acm.org/citation.cfm?id=1060797>
- Lubis, M. I., Pusparini, W., Prabowo, S. A., Marthy, W., Tarmizi, Andayani, N., & Linkie, M. (2020). Unraveling the complexity of human–tiger conflicts in the Leuser Ecosystem, Sumatra. *Animal Conservation*. <https://doi.org/10.1111/acv.12591>
- Macdonald, E. A., Burnham, D., Hinks, A. E., Dickman, A. J., Malhi, Y., & Macdonald, D. W. (2015). Conservation inequality and the charismatic cat: *Felis felis*. *Global Ecology and Conservation*, 3, 851–866. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2015.04.006>
- Manfredo, M. J. (2008). *Who cares about wildlife?* Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-77040-6_1
- Marchini, S., & Macdonald, D. W. (2012). Predicting ranchers' intention to kill jaguars: Case studies in Amazonia and Pantanal. *Biological Conservation*, 147(1), 213–221. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2012.01.002>
- Mayring, P. (2004). Qualitative content analysis. *A Companion to Qualitative Research*, 1(2004), 159–176.
- McCagh, C., Sneddon, J., & Blache, D. (2015). Killing sharks: The media's role in public and political response to fatal human-shark interactions. *Marine Policy*, 62, 271–278. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2015.09.016>
- McQuail, D. (2010). Teori Komunikasi Massa Mcquail. In *Jakarta: Erlangga*. (6th ed.). Salemba

Humanika.

- Menteri Kehutanan. (2008). *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/MENHUT-II/2008 tentang pedoman penanggulangan konflik antara manusia dengan satwa liar.*
- Muter, B. A., Gore, M. L., & Riley, S. J. (2009). From victim to perpetrator: Evolution of risk frames related to human-cormorant conflict in the Great Lakes. *Human Dimensions of Wildlife*, 14(5), 366–379. <https://doi.org/10.1080/10871200903045210>
- Nanni, V., Caprio, E., Bombieri, G., Schiaparelli, S., Chiorri, C., Mammola, S., Pedrini, P., & Penteriani, V. (2020). Social media and large carnivores: Sharing biased news on attacks on humans. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 8(March), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fevo.2020.00071>
- Papworth, S. K., Nghiem, T. P. L., Chimalakonda, D., Posa, M. R. C., Wijedasa, L. S., Bickford, D., & Carrasco, L. R. (2015). Quantifying the role of online news in linking conservation research to Facebook and Twitter. *Conservation Biology*, 29(3), 825–833. <https://doi.org/10.1111/cobi.12455>
- Prayitno, D. E., & Ichsan, A. C. (2021). Problematika hukum Kesatuan Pengelolaan Hutan di Indonesia. *Jurnal Belantara*, 4(1), 75–88. <https://doi.org/10.29303/jbl.v4i1.754>
- Ripple, W. J., Wolf, C., Newsome, T. M., Hoffmann, M., Wirsing, A. J., & McCauley, D. J. (2017). Extinction risk is most acute for the world's largest and smallest vertebrates. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 114(40), 10678–10683. <https://doi.org/10.1073/pnas.1702078114>
- Rust, N. A. (2015). Media framing of financial mechanisms for resolving human–predator conflict in Namibia. *Human Dimensions of Wildlife*, 20(5), 440–453. <https://doi.org/10.1080/10871209.2015.1037027>
- Sabatier, E., & Huveneers, C. (2018). Changes in media portrayal of human-wildlife conflict during successive fatal shark bites. *Conservation and Society*, 16(3), 338–350. <https://doi.org/10.4103/cs.cs-18-5>
- Sergio, F., Caro, T., Brown, D., Clucas, B., Hunter, J., Ketchum, J., McHugh, K., & Hiraldo, F. (2008). Top predators as conservation tools: Ecological rationale, assumptions, and efficacy. *Annual Review of Ecology, Evolution, and Systematics*, 39(1), 1–19. <https://doi.org/10.1146/annurev.ecolsys.39.110707.173545>
- Serpell, J. A. (2003). Anthropomorphism and anthropomorphic selection - Beyond the “cute response.” *Society and Animals*, 11(1), 83–100. <https://doi.org/10.1163/156853003321618864>
- Smith, R. J., Verissimo, D., Isaac, N. J. B., & Jones, K. E. (2012). Identifying Cinderella species: Uncovering mammals with conservation flagship appeal. *Conservation Letters*, 5(3), 205–212. <https://doi.org/10.1111/j.1755-263X.2012.00229.x>
- St. John, F. A. V., Linkie, M., Martyr, D. J., Milliyawati, B., McKay, J. E., Mangunjaya, F. M., Leader-Williams, N., & Struebig, M. J. (2018). Intention to kill: Tolerance and illegal persecution of Sumatran tigers and sympatric species. *Conservation Letters*, 11(4), 1–8. <https://doi.org/10.1111/conl.12451>
- St John, F. A. V., Keane, A. M., & Milner-Gulland, E. J. (2013). Effective conservation depends upon understanding human behaviour. In D. W. Macdonald & K. J. Willis (Eds.), *Key Topics in Conservation Biology 2* (pp. 344–361). Wiley-Blackwell.

- Straka, T. M., Greving, H., & Voigt, C. C. (2020). The effects of bat photographs on emotions, attitudes, intentions, and wildlife value orientations. *Human Dimensions of Wildlife*, 1–8. <https://doi.org/10.1080/10871209.2020.1864068>
- Tewksbury, D., & Rittenberg, J. (2012). *News on the Internet: Information and citizenship in the 21st Century*. Oxford University Press.
- Verissimo, D., MacMillan, D. C., & Smith, R. J. (2011). Toward a systematic approach for identifying conservation flagships. *Conservation Letters*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.1111/j.1755-263X.2010.00151.x>
- Wahid, D. H., & Azhari, S. N. (2016). Peringkasan sentimen ekstraktif di Twitter menggunakan Hybrid TF-IDF dan Cosine Similarity. *Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems*, 10(2), 207–218.
- Wallace, K. M., Leslie, A. J., & Coulson, T. (2011). Living with predators: A focus on the issues of human-crocodile conflict within the lower Zambezi valley. *Wildlife Research*, 38(8), 747–755. <https://doi.org/10.1071/WR11083>
- Wolch, J. R., Gullo, A., & Lassiter, U. (1997). Changing attitudes toward California's cougars. *Society & Animals*, 5(2), 95–115.
- Zamzami, Z. M., Winarno, G. D., Fitriana, Y. R., & Banuwa, I. S. (2021). Analisis temuan patroli polisi hutan terhadap perburuan satwa liar di Resort Way Kanan, Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 4(2), 186. <https://doi.org/10.29303/jbl.v4i2.680>